

Gambaran *Adversity Quotient* Pada Petugas Di LPKA Kelas II Bandung

Dani Ramdani¹, Nur Oktavia Hidayati², Nita Fitria³

¹Universitas Padjadjaran, dani_nurse87@yahoo.co.id

²Universitas Padjadjaran, nuroktaviah@gmail.com

³Universitas Padjadjaran, nita_fitria2001@yahoo.com

ABSTRAK

Petugas Lembaga Pembinaan Khusus Anak (LPKA) kelas II Bandung menjalankan pembinaan dengan jumlah yang banyak, yaitu sekitar 190 anak. Petugas LPKA mempunyai peran ganda dalam menjalankan tugasnya, selain menjalankan tugas pokok, petugas berperan sebagai wali bagi anak dengan berbagai karakter anak yang berbeda. Kondisi yang terjadi tentunya menjadi sebuah tantangan dalam bertugas. *Adversity Quotient* (AQ) menjadi hal yang penting bagi petugas LPKA dalam menghadapi tantangan dan masalah yang terjadi selama bekerja. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui gambaran *Adversity Quotient* pada petugas LPKA kelas II Bandung. Rancangan penelitian ini menggunakan metode deskriptif kuantitatif, dengan populasi 28 orang petugas yang berkaitan langsung dengan anak. Setelah menggunakan teknik total populasi didapatkan sampel 28 orang. Alat ukur yang digunakan yaitu instrumen *Adversity Response Profile* (ARP) *Quick Take*TM yang telah dimodifikasi. Instrumen ini berupa kuisioner yang terdiri dari 40 pertanyaan yang mencakup keempat dimensi AQ. Data dianalisis dengan menggunakan distribusi frekuensi. Berdasarkan analisa data didapatkan hasil bahwa *Adversity Quotient* petugas LPKA kelas II Bandung sebagian besar responden yaitu 17 orang (60,1%) pada kelompok transisi *camper* ke *climber*, 6 orang (21,43 %) pada kelompok *climber*, 5 orang (17,86 %) pada kelompok *camper*, tidak seorangpun yaitu 0 orang (0.00%) pada kelompok transisi *quitter* ke *camper* dan tidak seorangpun yaitu 0 orang (0.00%) pada kelompok *quitter*. Simpulan penelitian didapatkan bahwa sebagian besar petugas pada transisi *camper* ke *climber*. Berdasarkan hasil penelitian tersebut maka disarankan untuk diadakan pelatihan motivasi dan dilakukan penelitian selanjutnya mengenai faktor-faktor yang mempengaruhi AQ pada petugas di LPKA kelas II Bandung.

Kata kunci: *Adversity Quotient*, Lembaga Pembinaan Khusus Anak (LPKA) kelas II bandung, Petugas LPKA.

ABSTRACT

LPKA class II Bandung runs coaching in large numbers of children, which are about 190. The warders in LPKA also acting as guardian for children with a variety of children's characters. This condition is a challenge for carrying out the duty. Adversity Quotient (AQ) becomes important for the officers in facing the challenges and problems that occur during the work. The purpose of this study is to find out the description of the warders' AQ. The design of the research used quantitative descriptive method. The total population is 28 warders - who are directly related to the children. After using total population technique, it is obtained 28 participants. The used measuring instrument is ARP Quick TakeTM - which has been modified. These instruments seem like questionnaire consisting of 40 questions and covering the four dimensions . Data was analyzed using frequency distribution. Based on the analysis of the data, it showed that the officers' AQ is majority respondents (17 respondents or 60.1%) including in the group of transition camper to the climber, 6 respondents (21.43%) are in the group of climbers, 5 respondents (17.86 %) are in the camper, no one (0.00%) is in the group of transition quitter to the camper and also no one 0 (0.00%) is in the quitter group. The conclusion

showed that the majority of warders are in the camper transition to the climber. That's suggested to arrange a motivational training and conduct further research about factors that cause AQ towards the warders.

Keywords: *Adversity Quotient, LPKA class II Bandung, warders in LPKA*

PENDAHULUAN

Anak remaja yang menjalani proses peradilan pidana dapat ditempatkan di Lembaga Pembinaan Khusus Anak (LPKA). LPKA merupakan perubahan perwujudan penanganan terhadap anak yang berhadapan dengan Hukum, yang lebih mengedepankan kepentingan terbaik bagi anak, sehingga dalam prosesnya ditangani secara lebih baik, benar. Di tempat tersebut, anak akan mendapatkan pendidikan, latihan keterampilan, dan pembinaan sesuai dengan kebutuhan mereka. Anak di LPKA ini merupakan anak yang berumur 12 (dua belas) tahun sampai 18 tahun yang dikenal dengan istilah pubertas.

LPKA kelas II Bandung yang mulai diresmikan pada tanggal 5 Agustus 2015, memiliki jumlah penghuni yang mengalami peningkatan setiap tahunnya dengan berbagai kasus tindak pidana. Berdasarkan data yang diperoleh dari Kementrian Hukum dan Hak Asasi Manusia RI, Kantor Wilayah Jawa Barat, penghuni Lembaga Pembinaan Khusus Anak (LPKA) kelas II Bandung pada tahun 2014 berjumlah 78 orang, tahun 2015 berjumlah 178 orang dan tahun 2016 (sampai dengan 27 September 2016) berjumlah 190 orang. Jumlah ini mengalami kenaikan dan penurunan setiap harinya tergantung dari proses masuk keluarnya warga binaan.

Penanganan terhadap anak yang ada di LPKA dilakukan oleh 42 orang petugas. Petugas yang berhubungan langsung dengan anak totalnya hanya berjumlah 28 orang yaitu bagian KAMTIB (keamanan dan ketertiban) terdiri dari 5 orang, RUPAM (regu pengamanan) terdiri dari 12 orang, ADOR (administrasi orientasi) terdiri dari 4 orang, dan pembinaan terdiri dari 4 orang. Kondisi ini yang mengharuskan petugas di LPKA untuk lebih ekstra dalam pembinaan, dan pengawasan

terhadap anak didik yang jumlahnya banyak.

Petugas LPKA dalam melakukan pembinaan dan bimbingan dengan jumlah anak didik yang banyak memang tidak mudah, karena bila dilihat dari jumlah petugas yang berhadapan langsung dengan anak didik masih terlihat cukup terbatas dan tidak memadai dengan tugas yang harus dijalankan (Jatnika, et al 2016). mengatakan idealnya untuk perbandingan petugas pengamanan dengan anak adalah 1:12. Petugas ini berinteraksi dengan anak yang memiliki latar belakang kasus pelanggaran berbeda, serta memiliki karakter yang unik satu sama lain, sehingga perlu pengelolaan yang tepat dan memahami karakter anak dalam proses pembinaannya.

Pengelolaan dan pembinaan anak di LPKA kelas II Bandung, dibagi menjadi tujuh kelompok. Pembentukan kelompok ini merupakan alternatif pemecahan masalah anak terkait proses pembinaan, maka dibentuklah program perwalian yang diatur dalam surat keputusan Nomor: W.11PAS.PAS.26-.PK.01.05 Tahun 2015. Setiap satu kelompok dipegang oleh satu wali yang dibantu oleh 3 asisten wali. Satu asisten wali memegang sekitar 12 anak, tergantung dari jumlah total anak didik yang ada. Setiap asisten wali mempunyai tugas yang penuh tantangan, karena selain melakukan pembinaan, pengawasan, dan pengelolaan kegiatan keseharian anak didik, mereka bertanggung jawab terhadap anak didik yang dikelolanya.

Petugas di LPKA mempunyai peran ganda dalam menjalankan tugasnya, yang bisa menimbulkan tantangan dalam bekerja. Hal ini sejalan dengan Hapsari (2007) yang melakukan penelitian mengenai pelatihan peningkatan kompetensi sebagai wali anak didik bagi

petugas di LAPAS anak pria Tangerang, yang menyebutkan bahwa sistem perwalian masih berjalan kurang optimal dikarenakan banyaknya hambatan-hambatan yang dialami wali saat melakukan pembinaan terhadap anak yaitu kurang memahami apa tugas dan fungsi sebagai seorang wali, kurang pemahaman mengenai kegiatan dan kebutuhan anak, kurang pengetahuan mengenai tahap perkembangan anak, permasalahan apa yang biasanya timbul serta bagaimana mengatasinya, kurang memiliki keterampilan sebagai wali, belum adanya mekanisme perwalian, dan salah satu hal yang menghambat adalah ketika seorang petugas pembinaan terpilih menjadi wali, maka beban tugas kerjanya menjadi bertambah.

Petugas di LPKA memiliki tantangan dalam menjalankan proses pembinaan anak, terutama saat melakukan pembinaan kesiapan mental. Jatnika, et al (2016) menyebutkan bahwa kesiapan mental anak didik sangat erat kaitannya dengan kematangan emosional, aktivitas spiritual, kecemasan, kepercayaan diri anak didik. Pembinaan kesiapan mental ini tentunya harus memahami kondisi dan karakter masing-masing anak, karena setiap anak memiliki karakter yang berbeda dalam berperilaku. Kondisi ini tentunya menjadi suatu tantangan dalam mendalami karakter anak, meskipun belum adanya petugas yang berlatar belakang dari psikolog.

Setiap petugas mempunyai tanggung jawab, hambatan, dan tantangan yang berbeda dalam menghadapi permasalahan yang ada di tempat kerja untuk mencapai keberhasilan yang ingin dicapai. Apabila hal ini tidak disikapi dengan baik, maka situasi inilah yang bisa berdampak pada psikologis petugas dalam bekerja (Cooke, Baldwin, Howison, 2008). Hal ini sejalan dengan penelitian Finney et al (2013) dalam penelitiannya menyatakan bahwa struktur organisasi dan situasi bekerja di Lembaga pemasyarakatan memiliki hubungan dengan stres dan *burnout* pada petugas pemasyarakatan.

Situasi kerja dan tantangan yang dihadapi petugas dalam pembinaan anak diantaranya yaitu petugas menangani anak dengan jumlah yang banyak, petugas memiliki peran ganda dalam bertugas, dan anak yang di bina memiliki karakter yang berbeda. Hal ini tentunya menjadi suatu tantangan yang sangat berkaitan dengan *Adversity Quotient* (AQ).

AQ menjadi penting bagi individu yang bekerja di LPKA, terutama bagi petugas yang sering berhubungan langsung dengan anak, hal ini dikarenakan individu yang memiliki AQ pada kategori *climber* akan memiliki, tekad yang kuat, ulet, tidak mudah menyerah, memiliki semangat tinggi, berjuang untuk mencapai tujuan, kebal terhadap stressor yang ada serta membawa pengaruh yang besar bagi lingkungannya. Kondisi tersebut tentunya akan berdampak pada kualitas kerja, karena individu dengan kategori *climber* akan bekerja dengan visi, penuh inspirasi, merasa yakin mencapai tujuan, dan akan menjadi pemimpin-pemimpin yang baik. Berbeda dengan individu yang memiliki AQ pada kategori *campers* dan *quitter*. Individu pada kategori *campers* akan merasa puas dengan mencukupi diri, tidak mau mengembangkan diri, dan akan merasa nyaman di zona aman. Pada kategori *quitter* mereka akan merasa bersalah, mudah menyerah dan menyalahkan diri atas kesalahan yang terjadi.

Menurut Direktorat Jendral Pemasyarakatan Kementerian Hukum dan HAM Jumlah penghuni LPKA setiap bulannya akan mengalami peningkatan dan penurunan yang tidak biasa diperkirakan. Saat ini masih ada beberapa anak di lapas wilayah Jawa Barat lain yang belum dipindahkan ke LPKA kelas II Bandung, yaitu sekitar 68 tahanan dan 46 berstatus napi (Data: 3 Oktober 2016) hal ini terkait proses peradilan yang masih berlangsung di wilayahnya. Pada kondisi jumlah anak saat ini, masalah yang dihadapi petugas memang dirasa cukup berat. Situasi baru dengan jumlah penghuni yang lebih banyak dari sekarang, tentunya bisa

menimbulkan tantangan dan beban kerja yang semakin meningkat, sehingga untuk mengatasi masalah yang timbul diperlukan mental serta ketangguhan dari petugas dalam menghadapi setiap masalah.

Apabila kita tidak menindaklanjuti masalah dan tantangan yang ada dalam diri petugas dalam menghadapi permasalahan yang timbul saat bekerja, maka bisa berdampak pada kinerja, motivasi, kreativitas kerja, kesehatan emosional, daya tahan, perilaku, dan pencapaian kebahagiaan. Kondisi ini bila dibiarkan terus menerus bisa menimbulkan kejenuhan pada petugas saat bekerja (*burnout*), sehingga tidak optimal dalam memberikan pelayanan.

Berdasarkan pemaparan di atas terlihat bahwa evaluasi mengenai keempat dimensi AQ pada petugas yang bekerja di LPKA bervariasi. Selain itu, masih terbatasnya penelitian dan belum pernah ada yang meneliti mengenai AQ pada petugas LPKA, sehingga penelitian ini bertujuan untuk melihat gambaran *Adversity Quotient* pada petugas di Lembaga Pembinaan Khusus Anak (LPKA) kelas II Bandung.

KAJIAN LITERATUR

Adversity Quotient (AQ) adalah suatu bentuk kerangka kerja konseptual yang diukur untuk mengetahui respon seseorang dalam menghadapi kesulitan disertai kemampuan dalam mengatasinya untuk mencapai kesuksesan yang diharapkan (Stoltz, 2000). AQ telah dikembangkan untuk mengukur ketahanan seseorang dalam menghadapi permasalahan. Ketahanan dalam menghadapi tantangan mengacu pada kapasitas seseorang untuk menangani kesulitan dan tekanan, sehingga tidak menimbulkan stress.

Evaluasi AQ tersebut mencakup empat dimensi yang dikenal dengan istilah CO2RE. Dimensi pertama yaitu *control* (kendali), merupakan suatu pengendalian diri yang dirasakan seseorang dalam menyikapi suatu permasalahan yang dianggap sulit. Dimensi kedua yaitu *origin and ownership* (asal usul dan pengakuan),

menjelaskan tentang bagaimana seseorang memandang penyebab suatu masalah, apakah berasal dari dirinya ataukah ada faktor lain yang mempengaruhinya. Dimensi ketiga yaitu *reach* (jangkauan), menjelaskan sejauh mana kesulitan yang dihadapi mempengaruhi kehidupan individu. Dimensi keempat yaitu *endurance* (daya tahan) menjelaskan seberapa lama kesulitan dan penyebab kesulitan yang dihadapi akan berlangsung.

Hasil dari evaluasi keempat dimensi AQ seorang individu, maka akan dikelompokkan ke dalam 5 kategori (Stoltz, 2000) yaitu *quitter*, *transisi quitter* ke *camper*, *camper*, *transisi camper* ke *climber*, *climber*. Kelompok *quitter* tidak akan bertahan pada situasi yang penuh tantangan, menghindari kewajiban, mudah putus asa, mengabaikan potensi yang dimiliki serta tidak mempunyai keyakinan akan masa depan. Kelompok *camper* tidak berusaha keras untuk menyelesaikan pekerjaan, merasa puas karena sudah merasa cukup dan nyaman berada di zona aman. Kelompok *climber* akan bekerja keras, memiliki visi dan semangat yang gigih, ulet, tabah menempuh kesulitan hidup dengan keberanian, disiplin, dan penuh inspirasi, sebagai akibatnya akan menjadi pemimpin yang baik. Stoltz (2000) menyebutkan perbedaan *Adversity Quotient* pada setiap individu juga dipengaruhi oleh beberapa faktor, yaitu daya saing, produktivitas, kreativitas, motivasi, mengambil resiko, perbaikan, ketekunan, belajar, dan merangkul perubahan.

Penelitian mengenai AQ di dunia keperawatan, khususnya di LAPAS telah dilakukan oleh Fitria, Hernawaty & Yosep (2011) mengenai gambaran *Adversity Quotient* pada tahanan remaja di Rumah Tahanan kelas 1 Bandung. Hasil yang diperoleh dari penelitian ini 0% berada pada kisaran kelompok *climber*, 22,72% berada pada kisaran peralihan *camper* ke *climber*, 45,45% berada pada kisaran kelompok *camper*, dan 22,72% pada kisaran peralihan dari *quitter* ke *camper*. Dapat ditarik

kesimpulan bahwa anak yang ada di Rumah Tahanan Kelas 1 Bandung sebagian besar berada pada kelompok *camper*.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode penelitian deskriptif kuantitatif. Variabel dalam penelitian ini adalah *Adversity Quotient* pada petugas di Lembaga Pembinaan Khusus Anak (LPKA) kelas II Bandung. Sub variabel dalam penelitian ini adalah dimensi AQ yaitu *control, origin and ownership, reach, dan endurance*. Kategori AQ terbagi menjadi 5 kategori yaitu *quitter*, transisi *quitter* ke *camper*, *camper*, transisi *camper* ke *climber*, dan *climber*.

Populasi dalam penelitian ini adalah petugas di LPKA kelas II Bandung yang kontak atau berhubungan langsung dengan anak berjumlah 28 orang. Teknik pengambilan sampling menggunakan total populasi. Penelitian ini dilaksanakan di Lembaga Pembinaan Khusus Anak (LPKA) kelas II Bandung. Waktu pengumpulan data dilaksanakan pada bulan Desember 2016.

Instrumen yang digunakan dalam penelitian ini adalah instrumen *Adversity Response Profile (ARP) Quick Take™* yang telah diterjemahkan dan dimodifikasi disesuaikan dengan kondisi lingkup kerja petugas di LPKA kelas II Bandung. Instrumen AQ yang sudah di modifikasi peneliti telah dilakukan uji *construc* dengan rentang nilai validitas 0,466-0,860 yang menunjukkan bahwa instrumen ini valid. Hasil uji reliabilitas dengan nilai $\alpha = 0,959$ yang menunjukkan instrumen ini reliable. Instrumen ini terdiri dari 40 pertanyaan yang mewakili penilaian AQ secara keseluruhan. Dari tiap-tiap pertanyaan tersebut terdapat 5 kemungkinan jawaban berbeda dengan menggunakan alat ukur skala *Likert*. Selanjutnya jawaban dianalisis dengan menjumlahkan seluruh dimensi CO2RE dari setiap pertanyaan, sehingga didapatkan kategori dengan skor 0-59= *quitter*, 60-94= *transisi quitter* ke *camper*, 95-134= *camper*, 135-165= *transisi camper* ke *climber*, 166-200=

climber. Setelah itu data dikelompokkan ke dalam masing-masing kategori AQ, kemudian dibuat distribusi frekuensi dengan menggunakan rumus persentase. Untuk mengetahui dimensi AQ yang kemungkinan mempengaruhi hasil akhir AQ, maka dilakukan pendekan *mean* karena setelah dilakukan uji normalitas uji (*Shapiro-wilk*) datanya berdistribusi normal. Perhitungan *mean* digunakan untuk melihat dimensi AQ (*control, origin dan ownership, reach, dan endurance*) yang mempengaruhi hasil akhir AQ.

PEMBAHASAN

Penelitian gambaran AQ pada petugas di Lembaga Pembinaan Khusus Anak (LPKA) kelas II Bandung, didapatkan distribusi frekuensi tingkat AQ petugas LPKA tahun 2016 yang ditunjukkan pada tabel 1 berikut ini:

Tabel 1. Distribusi Frekuensi Tingkat *Adversity Quotient* Pada Petugas LPKA Tahun 2016 (n=28)

Tingkat <i>Adversity Quotien</i>	f	(%)
<i>Quitter</i>	-	-
Transisi <i>Quitter</i> ke <i>Camper</i>	-	-
<i>Camper</i>	5	17,86
Transisi <i>Camper</i> ke <i>Climber</i>	17	60,71
<i>Climber</i>	6	21,43
Total	28	100

Berdasarkan tabel 1 diketahui bahwa distribusi frekuensi tingkat AQ petugas LPKA sebagian besar dari responden yaitu 17 orang (60,1 %) pada kelompok transisi *camper* ke *climber*, 6 orang (21,43 %) pada kelompok *climber*, 5 orang (17,86 %) pada kelompok *camper*, tidak seorangpun yaitu 0 orang (0.00%) pada kelompok transisi *quitter* ke *camper* dan tidak seorangpun yaitu 0 orang (0.00 %) pada kelompok *quitter*. Distribusi *mean* AQ berdasarkan sub dimensi pada petugas LPKA tahun 2016 dapat ditunjukkan seperti pada tabel 2 berikut ini:

Tabel 2 Distribusi *mean Adversity Quotient* Berdasarkan Sub Dimensi Pada Petugas LPKA Tahun 2016 (n=28)

Sub dimensi <i>Adversity Quotient</i>	Mean (\bar{x})
<i>Control</i>	40,25
<i>Origin and Ownership</i>	34,21
<i>Reach</i>	36,82
<i>Endurance</i>	37,39

Pada tabel 2 distribusi *mean adversity quotient* berdasarkan sub dimensi pada petugas LPKA, didapatkan hasil *mean* yang paling tinggi pada sub dimensi *control* yaitu sebesar 40,25 dan *mean* yang paling kecil ada pada sub dimensi *origin and ownership* yaitu sebesar 34,21.

Adversity Quotient Secara Keseluruhan

Berdasarkan hasil penelitian AQ pada petugas LPKA pada tabel 1 menunjukkan sebagian besar petugas berada pada kelompok transisi *camper* ke *climber*. AQ pada kelompok transisi *camper* ke *climber* merupakan orang yang sudah cukup bertahan melewati tantangan-tantangan dan memanfaatkan sebagian potensi dalam diri ketika menghadapi tantangan dalam bekerja (Stoltz, 2000). Bila dikaitkan dengan situasi dan kondisi dalam bertugas, sebagian besar petugas sudah cukup mampu beradaptasi terhadap tantangan dan hambatan saat bekerja menghadapi anak. Tantangan petugas adalah ketika menghadapi anak dengan jumlah yang cukup banyak yaitu sekitar 190 dan anak memiliki karakter yang berbeda dalam berperilaku. Meskipun demikian, petugas pada kelompok transisi *camper* ke *climber* akan berusaha memanfaatkan potensi dalam diri untuk tetap melakukan pembinaan dan bimbingan pada anak sesuai dengan kemampuan yang dimilikinya. Selain itu, petugas berusaha berkolaborasi dengan lembaga lain terkait pembinaan ketika dihadapkan dengan SDM yang kurang memadai. Bentuk kerjasama yang dilakukan yaitu di bidang keamanan, kesehatan, pendidikan, pembinaan, dan hukum. Bila melihat hasil secara umum, maka petugas di LPKA sebagian besar berada

pada kelompok transisi *camper* ke *climber*, hal ini tentunya tidak terlepas dari faktor-faktor yang mempengaruhi AQ dan program pelatihan yang sudah diselenggarakan di LPKA. Program-program pelatihan yang dilakukan, tentunya sangat membantu dalam peningkatan ilmu dan wawasan petugas yang dapat menunjang dalam menghadapi tantangan dalam bekerja, sehingga diharapkan mampu meningkatkan kualitas dalam bekerja.

Untuk menunjang dan membantu petugas ketika dihadapkan pada kondisi yang mengharuskan mendalami karakter anak dan kondisi psikologis anak, maka pihak LPKA menyelenggarakan program-program pelatihan untuk petugas terkait proses pembinaan karakter anak serta melakukan MOU dengan bagian psikolog UNPAD, UPI, dan LAHA. Program pelatihan yang telah diadakan pada bulan Agustus 2016 yaitu mengenai pelatihan *assessment* dan observasi dalam menghadapi anak, yang di selenggarakan oleh psikologi UPI. Selain itu pernah juga dilakukan pelatihan SEFT (*Spiritual Emotional Freedom Technique*) dari keperawatan UNPAD kepada petugas bagian pembinaan. Program-program pelatihan yang dilakukan, tentunya sangat menunjang dalam menghadapi tantangan dalam bekerja.

Kondisi transisi *camper* ke *climber* yang terjadi pada petugas LPKA ini tentunya tidak terlepas dari faktor-faktor yang mempengaruhi AQ yaitu faktor produktivitas. Santoso (2016) mengungkapkan bahwa terdapat hubungan positif antara AQ dengan produktivitas kerja. Faktor produktivitas ini ada kaitannya dengan karakteristik petugas yang ada di LPKA kelas II Bandung seperti pendidikan, upah, masa kerja dan usia karyawan.

Stoltz (2000) mengungkapkan kelompok yang paling baik dalam kelompok AQ adalah kelompok *climber*. Sebagian kecil dari petugas sudah berada pada kelompok *climber*. Kelompok ini akan mempunyai kemampuan untuk menghadapi kesulitan yang berat, sehingga akan terus berusaha sekuat

tenaga untuk bergerak mencapai tujuan yang diharapkan. Selain jumlah anak yang banyak, tantangan lain yang dihadapi petugas adalah ketika memiliki peran ganda sebagai wali. Individu pada kelompok ini tentunya akan menjadikan kesulitan dan tantangan sebagai bagian dari hidupnya, sehingga akan timbul prinsip diri “bila menghindari kesulitan itu sama dengan menghindari kehidupan”.

Bila dikaitkan dengan kondisi di LPKA meskipun tugas begitu banyak dan dirasakan berat, maka petugas pada kelompok ini akan bekerja keras sampai pekerjaannya selesai dengan memanfaatkan seluruh potensi dan fasilitas pendukung dalam melakukan pembinaan dan memperlakukan anak dengan lebih baik. Perlakuan anak yang berhadapan dengan hukum dari tahun ke tahun mengalami perubahan ke arah yang lebih baik, sehingga sistem pelayanan pada anak lebih mengedepankan pendidikan dan pembinaan terbaik bagi anak dan ramah anak. Kondisi perubahan positif ini tentunya akan disambut baik oleh petugas kelompok ini dalam mewujudkan perubahan.

Selain kelompok *climber*, masih ada petugas pada kelompok *camper* sebanyak 17,86%. Petugas dengan AQ pada kelompok *camper* merupakan orang yang cukup menempuh lika-liku tantangan dalam hidup dengan penuh perhitungan untuk mencapai titik tertentu, tetapi biasanya orang pada kelompok ini akan mudah merasa puas dan mencari jalan yang aman karena merasa sudah ada di zona nyaman (Stoltz, 2000). Ketika dikaitkan dengan kondisi petugas di LPKA, maka kelompok ini akan merasa cukup dengan pembinaan yang telah dilakukan pada anak. Pada dasarnya petugas mengharapkan anak yang dibinanya bisa berperilaku baik, terutama saat ada di dalam LPKA. Ketika anak yang dibina menunjukkan perilaku kurang baik tentunya petugas akan mencari penyebab anak bersikap kurang baik, sehingga perlu pendalaman karakter anak. Petugas pada kelompok ini akan merasa

cukup ketika anak sudah diingatkan untuk berperilaku lebih baik, tanpa mendalami penyebab, karakter anak, dan kondisi psikologis anak.

Berdasarkan dari data-data yang ada, maka kemungkinan masih adanya petugas yang berada pada kelompok *camper* bisa disebabkan oleh faktor dari dalam diri dan kondisi lingkungan kerja. Faktor dari dalam diri sangat berkaitan dengan motivasi. Motivasi adalah suatu dorongan dalam diri seseorang yang menyebabkan orang tersebut melakukan kegiatan-kegiatan tertentu dalam mencapai tujuan yang diharapkan (Notoatmojo, 2014). Mc Clelland (1987) mengemukakan bahwa motivasi berprestasi merupakan salah satu hal yang bisa mempengaruhi individu saat seseorang melakukan interaksi dengan lingkungannya, dalam pencapaian keberhasilan yang penuh persaingan. Hal ini didukung oleh penelitian Putra, Hidayati, Nurhidayah (2016) dalam penelitiannya mengenai hubungan motivasi berprestasi dengan AQ warga binaan remaja di LPKA kelas II sukamiskin Bandung menunjukkan hasil bahwa terdapat hubungan antara motivasi berprestasi dengan AQ yang bersifat positif dengan tingkat keterikatan yang kuat dan signifikan. Hasil tersebut menunjukkan bahwa terdapat hubungan antara motivasi berprestasi dengan AQ.

Pada kelompok *camper* kondisi lingkungan kerja di LPKA, kemungkinan bisa mempengaruhi terhadap kondisi psikologis, sehingga berdampak pada kualitas kerja. Finney et al (2013) yang menyebutkan bahwa situasi kerja di lembaga pemsayaran memiliki hubungan dengan *stress* dan *burnout*. Hal ini sejalan dengan Notoatmojo (2014) mengungkapkan bahwa situasi dan kondisi lingkungan akan berpengaruh terhadap suasana emosi dan perasaan seseorang. Berdasarkan pernyataan tersebut maka kemungkinan seorang petugas akan mengalami kejenuhan dan motivasi yang rendah saat bekerja. Kondisi ini berkaitan dengan kelompok *camper*, sehingga akan menyebabkan petugas

merasa cukup dalam melakukan kegiatan pekerjaan, memiliki tanggung jawabnya yang rendah, serta petugas akan cenderung tidak berusaha mengembangkan diri.

Tidak ada satupun petugas memiliki AQ pada kelompok kelompok transisi *quitter* ke *camper*. Stoltz (2000) mengungkapkan bahwa kelompok transisi *quitter* ke *camper* merupakan orang yang cenderung kurang memanfaatkan potensi yang dimiliki. Kesulitan dan tantangan yang dihadapi dianggap sebagai sesuatu yang menimbulkan suatu kerugian dan dianggap hal yang tidak penting, sehingga akan merasa sulit untuk bangkit dari keterpurukan.

AQ pada kelompok *quitter* merupakan orang yang melarikan diri dari tantangan, sehingga akan bersikap diam tanpa melakukan usaha, dan cenderung menghindari kewajiban yang harus dilakukannya. Pada penelitian ini tidak ada seorangpun petugas yang beranggapan bahwa tantangan dalam pembinaan anak merupakan suatu beban dan masalah dalam hidupnya, sehingga akan bekerja sekedar cukup untuk memenuhi hidup. Petugas ini akan cenderung menghindari komitmen-komitmen yang harus dijalankan sebagai petugas. Ketika ada suatu perubahan sistem dalam bekerja maka petugas ini akan menolak ide-ide yang ada. Saat melakukan pembinaan terhadap anak yang dibina, maka petugas ini tidak memiliki visi dan keyakinan untuk merubah anak untuk menjadi pribadi yang lebih baik.

Adversity Quotient Berdasarkan Dimensi

Hasil pada sub dimensi AQ pada petugas yang dapat di lihat pada tabel 2 menunjukkan bahwa dimensi *control* merupakan dimensi yang paling dominan dibandingkan dengan yang lainnya. Menurut Stoltz (2000) *control* atau kendali merupakan pengendalian diri yang dirasakan oleh seseorang yang bersifat internal atau individual ketika dihadapkan pada suatu taantangan atau kesulitan. Bila dikaitkan dengan petugas yang bekerja, maka hampir dari

sebagian besar petugas memiliki kendali yang baik dalam bertugas. Saat seorang dihadapkan dengan jumlah anak yang banyak dan menghadapi karakter anak yang beragam, yang menimbulkan anak walinya bermasalah maka petugas tersebut akan cukup mampu mengendalikan sikap dan tetap teguh dalam menghadapi kesulitan dengan pendekatan mencari solusi.

Origin dan *ownership* (asal usul dan pengakuan) pada petugas LPKA merupakan dimensi yang paling rendah dibandingkan dengan dimensi lainnya. Stoltz (2000) mengungkapkan *origin* atau asal usul berkaitan erat dengan rasa bersalah yang timbul akibat permasalahan ataupun tantangan yang terjadi. Perasaan bersalah ini lebih cenderung menyalahkan diri sendiri atau justru lebih menyalahkan orang lain sebagai penyebab kesulitan. Bila dikaitkan dengan petugas yang bekerja, maka kondisi petugas yang lebih menyalahkan diri akan menimbulkan rasa tertekan, depresi, tidak memiliki semangat, dan memiliki konsep diri yang salah. Perasaan bersalah yang dirasakan individu ini penting dengan porsi yang sewajarnya dan tidak berlebihan. Hal ini penting untuk dijadikan sebagai pembelajaran dalam hidup atas kesalahan yang terjadi.

Ownership atau pengakuan erat kaitannya dengan penyebab ataupun akibat yang ditimbulkan ketika seseorang dihadapkan pada suatu tantangan (Stoltz,2000). Bila dikaitkan dengan petugas yang bekerja di LPKA, maka seorang petugas yang mampu mengakui adanya suatu masalah pada anak didik yang dibinanya akan memiliki sikap lebih bertanggung jawab terhadap tugasnya. Lain halnya dengan petugas yang kurang mengakui adanya suatu masalah pada anak yang dibinanya. Kurang pengakuan ini menimbulkan rendahnya sikap tanggung jawab, sehingga bisa berdampak pada kinerja yang semakin berkurang, mudah menyerah dalam mendidik anak, dan akan gagal dalam melakukan tindakan. Hal terpenting dalam dimensi *origin* dan *ownership* (asal usul dan pengakuan)

lebih mengarahkan pada sejauh mana individu bersikap tanggung jawab terhadap situasi sulit (Stoltz, 2000). Bila dikaitkan dengan kondisi di LPKA dimensi ini lebih berkaitan dengan sikap tanggung jawab seorang petugas dalam perannya sebagai wali anak. Sikap tanggung jawab yang ada dalam diri bisa ditingkatkan dengan motivasi kerja dengan bersikap jujur dan saling mengisi kekurangan antar petugas.

Reach (jangkauan) merupakan suatu kondisi dimana ketika dihadapkan pada suatu tantangan, maka seberapa jauh tantangan yang menimbulkan permasalahan ini akan mempengaruhi terhadap kehidupannya sehari-hari. Bila dikaitkan dengan petugas yang bekerja di LPKA, ketika ada suatu permasalahan dimana anak didik yang dibina melakukan pelanggaran di dalam LPKA, maka petugas yang tidak mengatasi situasi ini akan sangat berdampak pada kehidupan sehari-harinya, sehingga masalah dan kesulitan yang dialami akan mempengaruhi bagian lainnya. Ketika ada konflik atau masalah dengan anak maka akan terbawa dalam keseharian bekerja dan bahkan bisa terpikirkan sampai ke rumah. Selain itu, ketika ada suatu penilaian kerja yang negatif dari lingkungan kerja, maka akan menghambat terhadap karir kerja dan menimbulkan kepanikan, sulit tidur, dan hubungan dengan rekan kerja menjadi terganggu. Sebaliknya, pada petugas yang mampu mengatasi masalah pada dimensi ini lebih cenderung membatasi jangkauan masalah yang dialami, sehingga akan menganggap sebagai suatu proses pengalaman dan pembelajaran.

Endurance atau daya tahan berkaitan dengan seberapa lama kesulitan dan penyebab kesulitan berlangsung. Bila dikaitkan dengan petugas yang bekerja di LPKA, maka petugas yang mampu mengatasi tantangan akan memandang kesuksesan dalam bekerja sebagai sesuatu yang permanen dan memiliki sikap optimis dalam bekerja. Lain halnya dengan petugas yang tidak mampu mengatasi dimensi ini, maka akan merespon tantangan sebagai

masalah yang akan berlangsung lama dalam kehidupannya.

Dari ke empat dimensi tersebut tentunya sangat berperan terhadap penilaian AQ secara keseluruhan. Stoltz (2000) menyatakan bahwa AQ yang dimiliki setiap individu bisa mengalami perubahan, yang dipengaruhi oleh faktor-faktor AQ yaitu daya saing, produktivitas, kreativitas, motivasi, mengambil resiko, perbaikan, ketekunan, belajar, dan merangkul perubahan. Teknik yang dapat dilakukan untuk meningkatkan AQ salah satunya yaitu dengan teknik LEAD (*Listen, Explore, Analyze, Do*) yang dapat mengubah keberhasilan kita dengan kebiasaan berfikir kita. Tetapi pelatihan teknik LEAD ini masih terbatas dan masih jarang di lakukan Indonesia.

PENUTUP

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan tentang gambaran *Adversity Quotient* pada petugas di Lembaga Pembinaan Khusus Anak (LPKA) kelas II Bandung, dapat disimpulkan bahwa *Adversity Quotient* petugas LPKA sebagian besar berada pada kelompok transisi *camper* ke *climber* yang merupakan presentase terbanyak. Petugas pada kelompok transisi *camper* ke *climber* yaitu petugas yang cukup mampu beradaptasi terhadap tantangan dan hambatan saat melakukan pembinaan. Selain itu petugas sudah cukup mampu memanfaatkan sebagian potensi yang ada dalam diri saat bekerja. Petugas dengan AQ transisi *camper* ke *climber* ketika dihadapkan dengan tantangan jumlah anak yang banyak dan adanya hambatan dalam memahami karakter anak, maka petugas akan berusaha berkolaborasi dengan lembaga lain yang terlibat kerja sama dalam proses pembinaan anak. Selain itu petugas akan mencoba memanfaatkan dan menyalurkan ilmu-ilmu tentang psikologis anak yang telah didapat dari program pelatihan-pelatihan yang diselenggarakan di LPKA kelas II Bandung. Saran bagi bagi peneliti selanjutnya adalah sebagai data dasar penelitian selanjutnya mengenai faktor-

faktor yang mempengaruhi *Adversity Quotient* pada petugas di Lembaga Pembinaan Khusus Anak (LPKA) kelas II Bandung.

REFERENSI

- Bantang, F.O, et al. (2013). *The Relationship Of Personal Characteristics And Job Satisfaction To Adversity Quotient Of Police Officers In Manila Police District*. Thesis. Philippines: Polytechnic University Of The Philippines.
- Cooke,D.J. Baldwin, P. Howison, J. (2008). *Menyikap Dunia Gelap Penjara*. Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama.
- Lee, D. (2008). *Why You Will Need A Resilient Workforce In Today's Economy*. HR Time-Winter.
- Direktorat Jendral Pemasaryakatan Kementrian Hukum dan HAM. *Sistem Database Pemasaryakatan, Data Terakhir Jumlah Penghuni Perkanwil*. <http://smslap.ditjenpas.go.id/public/grl/current/monthly> (diakses tanggal 15 Oktober 2016
- Finney, et al. (2013). *Organizational Stressors Associated With Job Stress And Burnout In Correctional Officers: A Systematic Review*. Canada: BMC Public Health.
- Fitria, N. Hernawaty, T. Yosep, I. (2011). *Gambaran Adversity Quotient Pada Tahanan Remaja di Rumah Tahanan Kelas 1 Bandung*. Jurnal keperawatan padjajaran Vol 12, No. 2. Bandung: Universitas Padjajaran Fakultas Ilmu Keperawatan.
- Hapsari, Y. (2007). *Pelatihan Peningkatan Kompetensi Sebagai Wali Anak Didik Bagi Petugas Di Lapas Anak Pria Tangerang*. Tesis. Jakarta: Universitas Indonesia Fakultas Psikologi.
- Jatnika, D. Raharjo, S. Mulyana, N. (2016). *Pekerjaan Sosial Koreksional Kasus Proses Integrasi Anak Didik LPKA Ke Masyarakat*. Bandung: UNPAD Press.
- McClelland,D. (1987). *Human Motivation*. New York: The Press Syndicate of The University of Camridge.
- Notoatmojo, S. (2014). *Ilmu Perilaku Kesehatan*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Putra, M. Hidayati, N. Nurhidayah, I. (2016). *Hubungan Motivasi Berprestasi Dengan Adversity Quotient Warga Binaan Remaja Di LPKA Kelas II Sukamiskin Bandung*. Jurnal Pendidikan Keperawatan Indonesia Vol. 2 No. 1. Bandung: Universitas Padjadjaran Fakultas Ilmu Keperawatan.
- Santoso, P.S. (2016). *Hubungan Adversity Quotient Dengan Produktivitas Kerja Pada Karyawan Marketing Di Kota Malang*. Tesis. Fakultas Psikologi Universitas Muhammadiyah Malang.
- Setyobudi, M.T. (2012). *Pembinaan Anak Pidana Di Lembaga Pemasaryakatan Anak Tangerang*. Tesis. Jakarta: Universitas Indonesia Fakultas Hukum Program Pascasarjana.
- Stoltz, P. G. (2000). *Adversity Quotient, Mengubah Hambatan Menjadi Peluang*. Jakarta: PT. Grasindo.
- Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 11 Tahun 2012 Tentang Sistem Peradilan Pidana Anak.

BIODATA PENULIS

Penulis Pertama **Dani Ramdani**

Alumnus S1 Keperawatan Fakultas
Keperawatan Universitas Padjadjaran

Penulis Kedua **Nur Oktavia Hidayati**

Dosen Fakultas Keperawatan Universitas
Padjadjaran

Penulis Ketiga **Nita Fitria**

Dosen Fakultas Keperawatan Universitas
Padjadjaran